

MEMANTIK PRESTASI SISWA INKLUSIF MELALUI SAKSI

Sumantri

SMP Negeri 3 Probolinggo. Jalan Hayam Wuruk No. 155 Kecamatan Mayangan
Kota Probolinggo, Provinsi Jawa Timur. Kode Pos: 67217
E_mail: sumantrismp7@gmail.com

Abstrak: *Best Practice* ini adalah deskripsi dari pembinaan siswa inklusif di SMP Negeri 3 Probolinggo dalam memantik prestasinya melalui wadah Sanggar Anak Kreatif Siswa Inklusif (SAKSI) sehingga bakat dan minat siswa inklusif dapat digali sehingga prestasinya dapat terwujud. SAKSI merupakan wadah pembinaan prestasi bidang seni dan olahraga siswa inklusif melalui layanan khusus dan kemitraan. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan dan hasil dari penerapan cara memantik prestasi siswa inklusif melalui SAKSI di SMP Negeri 3 Probolinggo. Dalam catatan guru BK, sejak pelaksanaannya sampai saat ini, November 2020 sudah banyak prestasi yang dihasilkan oleh siswa inklusif. Prestasi itu berupa penampilan siswa inklusif di bidang seni di depan public serta prestasi di bidang olahraga dan seni mulai tingkat Kota sampai tingkat nasional. Kemitraan dengan stake holder maupun lembaga swasta perlu ditingkatkan dalam rangka meningkatkan prestasi siswa inklusif. Dengan menjalin kemitraan, pelaksanaan pembinaan menjadi lebih efektif dan tugas sekolah menjadi lebih ringan.

Kata Kunci: Siswa inklusif, layanan khusus, kemitraan dan SAKSI.

IGNITING THE ACHIEVEMENT OF INCLUSIVE STUDENTS THROUGH SAKSI

Abstract: This Best Practice is a description of the development of inclusive students at SMP Negeri 3 Probolinggo in igniting their achievements through Sanggar Anak Kreatif Siswa Inklusif (SAKSI = Inclusive Student Creative Club) so that the talents and interests of inclusive students can be explored and their achievements can be realized as well. SAKSI is a forum for fostering achievements in arts and sports for inclusive students through special services and partnerships. The purpose of writing this article is to describe the implementation and results of the application of how to improve inclusive student achievement through SAKSI at SMP Negeri 3 Probolinggo. In the guidance of the Conseling teachers, since its implementation November 2020 until now, there have been many achievements achieved by inclusive students. This achievement is in the form of inclusive student performances in in front of the public as well as achievements in sports and arts from the municipality level to the national level. Partnerships with stake holders and private institutions need to be improved in order to develop students' achievement. By having partnerships, the implementation of coaching will be more effective and school responsibility will be lighter.

Keywords: Inclusive students, special services, partnerships and SAKSI.

PENDAHULUAN

Memperhatikan Visi dan Misi sekolah serta Tujuan Pendidikan yang

terdapat pada Kurikulum SMP Negeri 3 Probolinggo, yaitu dalam visi SMP Negeri 3 Probolinggo disebutkan: "Terwujudnya

Warga Sekolah yang Bertaqwa, Berprestasi, Berwawasan Kebangsaan dan Berbudaya Peduli Lingkungan". Sedangkan dalam salah satu Misi SMP Negeri 3 Probolinggo adalah terwujudnya prestasi nonakademik tingkat provinsi. Hal ini mengamanatkan bahwa bukan hanya prestasi akademik yang menjadi misi, tetapi juga prestasi nonakademik termasuk untuk siswa inklusif. Sementara menyikapi kondisi prestasi akademik siswa inklusif yang rata-rata masih kurang bila dibandingkan dengan siswa normal. Berdasarkan data, sebagian besar siswa inklusif di SMP Negeri 3 Probolinggo memiliki ketunaan lambat belajar (*slow leaner*) dan tuna grahita ringan.

Ada 14 siswa inklusif di SMP Negeri 3 Probolinggo yang terdiri dari empat siswa di kelas 7, tiga siswa di kelas 8, dan 7 siswa di kelas 9. Dari 14 siswa tersebut, 13 orang diantaranya atau 90 % termasuk memiliki ketunaan tuna grahita ringan serta 1 siswa lambat belajar (*slow leaner*). Hal ini akan sangat mempengaruhi prestasi akademiknya. Namun begitu, dibalik keterbatasannya ternyata ada beberapa siswa inklusif yang menyimpan potensi dan kreativitas yang perlu terus diasah dan membutuhkan perhatian lebih.

Untuk mewujudkan prestasi bagi siswa inklusif tersebut, seorang kepala sekolah harus terus berinovasi dan memiliki kemampuan untuk mengelola lembaga sekolah yang dipimpinnya sebagaimana dicantumkan dalam Permendiknas RI Nomor 13 Tahun 2007 tentang standar Kepala sekolah/ Madrasah, di antaranya seorang kepala

sekolah dituntut untuk mempunyai kemampuan: (1)memimpin sekolah dalam rangka pendayagunaan sumber daya sekolah secara optimal; (2)Mengelola perubahan serta pengembangan sekolah menuju organisasi pembelajar yang efektif; (3)menciptakan budaya serta iklim sekolah yang kondusif serta inovatif bagi pembelajaran peserta didik.

Dari latar belakang tersebut, penulis akan mendeskripsikan pengalaman baiknya (*best practice*) tentang pelaksanaan dan hasil dari penerapan cara memantik prestasi siswa inklusif melalui Sanggar Anak Kreatif Siswa Inklusif (SAKSI) di SMP Negeri 3 Probolinggo yang dikemas dengan judul "Memantik Prestasi Siswa Inklusif Melalui SAKSI".

Adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut: (1)Bagaimana pelaksanaan cara memantik prestasi siswa inklusif melalui Sanggar Anak Kreatif Siswa Inklusif (SAKSI) di SMP Negeri 3 Probolinggo?; (2)Bagaimana hasil dari pelaksanaan cara memantik prestasi siswa inklusif melalui Sanggar Anak Kreatif Siswa Inklusif (SAKSI) di SMPN 3 Probolinggo?

Tujuan penulisan artikel *best practice* ini adalah sebagai berikut: (1)Untuk mendeskripsikan pelaksanaan cara memantik prestasi siswa inklusif melalui Sanggar Anak Kreatif Siswa Inklusif (SAKSI) di SMP Negeri 3 Probolinggo; (2)Untuk mendeskripsikan hasil dari pelaksanaan cara memantik prestasi siswa inklusif melalui Sanggar Anak Kreatif Siswa Inklusif (SAKSI) di SMP Negeri 3 Probolinggo.

Manfaat yang dapat penulis paparkan adalah: (1) Bagi penulis dapat memberi kesempatan untuk menerapkan gagasan tentang cara memantik prestasi siswa inklusif melalui Sanggar Anak Kreatif Siswa Inklusif (SAKSI) di SMP Negeri 3 Probolinggo dalam rangka meningkatkan kompetensi kewirausahaan sebagai kepala sekolah. (2) Bagi guru di SMP Negeri 3 Probolinggo dapat terlibat langsung pada penerapan cara memantik prestasi siswa inklusif melalui Sanggar Anak Kreatif Siswa Inklusif (SAKSI). (3) Bagi siswa inklusif tentunya besar sekali karena melalui penerapan Sanggar Anak Kreatif Siswa Inklusif (SAKSI) mereka dapat mengembangkan kreativitas tanpa ragu untuk dapat berprestasi setinggi-tingginya. (4) Bagi warga sekolah semakin yakin dan percaya diri serta bangga karena dengan penerapan Sanggar Anak Kreatif Siswa Inklusif (SAKSI), prestasi siswa inklusif menjadi meningkat sehingga SMP Negeri 3 Probolinggo semakin dikenal dan dipercaya masyarakat sebagai sekolah inklusif.

Siswa Inklusif

Di Indonesia, Landasan filosofis bagi pelaksanaan pendidikan inklusif yaitu Pancasila. Selain itu, fondasi penerapan pendidikan inklusif yang lain adalah Bhineka Tunggal Ika. Hal ini harus mewujudkan pada sistem pendidikan. Sistem pendidikan wajib menjamin terjadinya interaksi antarsiswa yang beragam.

Pelaksanaan pendidikan inklusif dijamin oleh UUD 1945 Pasal 31 Ayat (1), yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan.

Sedangkan undang-undang yang melindungi siswa inklusif diantaranya adalah UU No. 4/1997 tentang Penyandang Cacat, UU No. 39/1999 tentang Hak Asasi Manusia, dan UU No. 23/2002 tentang Perlindungan Anak. Selain itu pendidikan inklusif juga dijamin dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Landasan secara yuridis penerapan pendidikan inklusif mengacu pada Peraturan Pemerintah No 17 Tahun (2010) Tentang Pengelolaan dan Pelaksanaan Pendidikan dan Permen No 70 Tahun (2009) tentang Pendidikan Inklusif.

Pendidikan adalah kebutuhan dasar agar terjamin kehidupannya dan supaya lebih bermartabat. Pendidikan mempunyai peranan yang besar untuk mengembangkan potensi seseorang agar berkepribadian mulia serta memiliki kecerdasan dan keterampilan yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam KBBI, pendidikan diartikan proses mengubah sikap dan perilaku seseorang dalam upaya mendewasakan manusia lewat pengajaran dan pelatihan. Peran sekolah saat ini sangat menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak, baik anak yang tidak memiliki kelaianan maupun anak inklusif.

Anak inklusif atau anak berkebutuhan khusus Menurut Heward, anak berkebutuhan khusus merupakan anak dengan karakteristik tertentu yang lain dengan anak umumnya, namun tidak selalu menunjukkan di ketidakmampuan emosi, mental, atau fisik. Sedangkan menurut Suron dan Rizzo, anak berkebutuhan khusus atau anak inklusif

adalah anak yang bisa memiliki perbedaan dalam keadaan dimensi penting dari fungsi kemanusiaannya. Mereka adalah secara fisik, psikologis, kognitif, atau sosial terhambat dalam mencapai tujuan/kebutuhan dan potensinya secara maksimal, sehingga memerlukan penanganan yang terlatih dari tenaga profesional (Hamdani, 2018). Pemerintah Indonesia memberi jaminan penuh kepada setiap warganya untuk mendapat layanan pendidikan bermutu, termasuk bagi anak berkebutuhan khusus.

Lembaga pendidikan bukan hanya ditujukan untuk anak yang memiliki kelengkapan fisik, tetapi juga untuk anak berkebutuhan khusus. Karena itu disiapkan sistem pendidikan yang bisa mengakomodir anak berkebutuhan khusus, yaitu pendidikan inklusif. Pendidikan inklusi merupakan pendidikan yang menampung semua peserta didik yang beragam pada kelas yang sama (Sunanto, 2010:22).

Jadi pada konsep pendidikan inklusif, tidak ada perbedaan antara siswa berkebutuhan khusus dengan siswa yang normal. Semua mendapatkan pelayanan pendidikan yang sama di suatu tempat. Dalam pendidikan inklusif setiap siswa berhak untuk berpartisipasi penuh dalam pembelajaran. Sejalan dengan pengertian di atas adalah yang diungkapkan oleh John David Smith, atau yang lebih dikenal dengan J. David Smith. Beliau adalah salah seorang tokoh pemerhati pendidikan dari Amerika Serikat yang banyak mengungkapkan pemikirannya tentang pendidikan Inklusi. Menurut J. David Smith, pendidikan

inklusi harus menciptakan suasana sekolah yang menghargai Multikultur (Hayat,2018). Kesetaraan dalam pendidikan inklusif juga disampaikan oleh Hildegun Olsen yang menyatakan bahwa pengertian pendidikan inklusif adalah sekolah wajib mengakomodasi setiap anak tanpa melihat kondisi intelektual, fisik, sosial, linguistik dll. Hal ini sudah mencakup anak penyandang cacat maupun berbakat.

Sedangkan menurut Staub dan Peck pendidikan inklusi yaitu menempatkan anak dengan kelainan ringan maupun sedang dan berat secara penuh di tiap kelas. Artinya kelas regular bisa menjadi tempat belajar bagi anak berkelainan, dengan berbagai jenis kelainannya (Zarkasyi:2019). Artinya Kemampuan maupun kelainan bermacam-macam yang dimiliki siswa harus diakomodir oleh pendidikan inklusif. Stubbs mengatakan bahwa sistem dalam pendidikan inklusif wajib untuk mampu menyesuaikan dengan beragam perbedaan yang dimiliki siswa. Sistem juga harus siap untuk berubah dan berkembang sesuai kepentingan siswa (Stubbs, 2002:9).

Pendidikan inklusif dalam arti luas bukan hanya merupakan tanggung jawab dari sekolah inklusif yang merupakan kepanjangan tangan dari pemerintah. Seperti menurut stubbs, pendidikan inklusif tidak hanya mengenai sekolah, tetapi mencakup juga yang berasal dari inisiatif serta keterlibatan masyarakat (Stubbs, 2002:9). Karena itu pemerintah telah menyelenggarakan pendidikan dimana struktur, system, dan metodologi

pendidikannya dapat memenuhi kebutuhan semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus.

Prestasi Siswa Inklusif

Perkembangan siswa inklusi tidak luput dari prestasi yang telah dihasilkannya. Prestasi merupakan hasil dari perjuangan dan jerih payahnya. Menurut KBBI, prestasi merupakan hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya). Menurut wikipedia Indonesia, Prestasi bermakna hasil dari usaha. Artinya, Prestasi didapat dari usaha yang sudah dikerjakan. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengertian prestasi diri adalah hasil dari usaha yang sudah dilakukan seseorang. Prestasi dapat diraih dengan mengandalkan kemampuan intelektual, emosional, dan spiritual, dan ketahanan diri saat menghadapi situasi kehidupan. Ada beberapa prestasi yang dapat dicapai oleh setiap orang, diantaranya: (1) Prestasi belajar yaitu hasil yang didapat dari upaya belajar; (2) Prestasi kerja merupakan hasil yang didapatkan dari usaha kerja; (3) Prestasi seni merupakan hasil dari kegiatan seni; (4) Prestasi olahraga yaitu hasil atas usaha serta kerja keras di bidang olahraga; (5) Prestasi Lingkungan Hidup merupakan prestasi atas usaha penyelamatan lingkungan hidup.

Sikap yang dapat mendukung seseorang agar berprestasi yaitu: (1) Berorientasi pada cita-cita dan masa depan; (2) Berorientasi pada keberhasilan; (3) Berani menghadapi risiko; (4) Memiliki tanggung jawab yang besar; (5) Menerima kritik dan menggunakan-

nya untuk umpan balik; (6) Memiliki sikap inovatif dan kreatif; (7) Mampu memajemen waktu dengan baik.

Prestasi yang diraih tak lepas dari bantuan dan pertolongan orang lain. Misalnya pertolongan di bidang material, spiritual, maupun bantuan lainnya. Dalam proses menggapai keberhasilan, setiap orang pasti menghadapi tantangan, diantaranya: (1) Tantangan yang berasal dari diri sendiri yaitu berupa bakat, kecerdasan, potensi, minat, motivasi, emosi, kebiasaan, kesehatan, dan pengalaman; (2) Tantangan dari lingkungan yang berasal dari masyarakat, keluarga, sekolah, sarana prasarana, fasilitas, tempat tinggal, dan gizi. Prestasi juga bisa dipakai agar meningkatkan potensi diri.

Arti pentingnya prestasi dapat diuraikan berikut ini: (1) Prestasi merupakan wujud nyata kuantitas dan kualitas yang diperoleh setiap orang dari usaha yang dilakukan; (2) Prestasi adalah pengalaman seseorang dan akan menjadi pelajaran sangat berharga untuk dirinya di masa depan; (3) Prestasi merupakan kebanggaan bagi diri-sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara; (4) Prestasi dipakai untuk mengukur tingkat kecerdasan, pengetahuan, dan keterampilan bagi seseorang dan juga kelompok, masyarakat maupun bangsa dan negara.

Layanan Khusus bagi Siswa Inklusif

Layanan bagi siswa inklusif tidak bisa lepas dari penyelenggaraan pendidikan inklusif. Berikut adalah prinsip-prinsip bagi penyelenggaraan pendidikan Inklusif menurut

Pusbangtendik: (1) Pendidikan yang ramah berarti lingkungan pembelajaran yang sangat ramah bagi peserta didik dan pendidik; (2) Mengakomodasi kebutuhan semua peserta didik; (3) Mengembangkan potensi peserta didik seoptimal mungkin. Model-model pembelajaran bagi siswa inklusif memiliki kekhususan yang tidak sama dengan layanan untuk siswa yang tidak memiliki kelainan.

Layanan sekolah inklusi antara lain: (1) Kelas regular/ inklusi yang penuh yaitu bagi ABK yang tidak memiliki gangguan intelektual mengikuti setiap pembelajaran di kelas biasa. (2) Cluster, yaitu bagi para ABK dikelompokkan namun masih pada satu kelas regular dan dengan didampingi oleh pendamping khusus, (3) Pull out, yaitu ABK ditarik atau dibawa ke ruang khusus pada saat pelajaran tertentu, dengan guru khusus, (4) Cluster and pull out, merupakan kombinasi dari model cluster dan model pull out, (5) Kelas khusus, yaitu sekolah menyiapkan kelas khusus untuk ABK, tapi untuk beberapa jenis kegiatan pelajaran tertentu siswa bergabung pada kelas regular, dan (6) Khusus penuh, kelas khusus ABK, tetapi masih sebatas di sekolah regular (Pusbangtendik: 2015).

Model-model pembelajaran ABK ini juga diterapkan untuk pendampingan bagi siswa inklusif untuk menemukan bakat, minat, dan hobinya agar dapat memantik prestasinya.

Kemitraan

Untuk mengelola pendidikan dalam lembaga sekolah, diperlukan

adanya kerjasama dengan berbagai pihak termasuk masyarakat berkaitan dengan program sekolah serta kemitraan. Kemitraan menurut KBBI adalah hal hubungan (jalinan kerja sama dan lain-lain) sebagai mitra. Jadi kemitraan adalah kerjasama dengan prinsip saling menguntungkan antara dua pihak atau beberapa pihak dengan saling terikat oleh ikatan kerjasama yang dibangun bersama. Hal ini sesuai dengan PP No. 19 Th. 2005 Pasal 49 ayat 1, yang menyebutkan bahwa "Pengelolaan satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah menerapkan manajemen berbasis sekolah yang ditunjukkan dengan kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan, dan akuntabilitas.

Sekolah dan masyarakat mempunyai hubungan saling menguntungkan untuk menjaga kelangsungan serta kemajuan bagi masyarakat sendiri. Sekolah juga berperan menjadi agen perubahan (agen of change), Hubungan timbal balik antara sekolah-masyarakat dilakukan untuk menjembatani kebutuhan yang dibutuhkan oleh sekolah dan masyarakat.

Sekolah melakukan komunikasi dengan masyarakat agar memahami kebutuhan pendidikan dan pembangunan masyarakat (Rohiat, 2010:28) Menurut Usman (2017), secara umum tujuan kemitraan dalam dunia pendidikan adalah agar terjalin kerjasama dan juga keselarasan pada program pendidikan baik di sekolah maupun keluarga dan masyarakat untuk membangun ekosistem pendidikan agar kondusif bagi tumbuh kembang karakter

serta budaya berprestasi peserta didik.

Untuk itu SMP Negeri 3 Probolinggo berupaya menjalin kemitraan dengan berbagai pihak agar dapat bekerjasama dengan baik untuk kemajuan pendidikan, termasuk pendidikan inklusif. Selain itu, kemitraan dijalin untuk dapat memahami keinginan serta kebutuhan masyarakat akan layanan pendidikan dengan prinsip saling mendukung demi kemajuan pendidikan.

Kemitraan untuk mengembangkan pendidikan inklusif sangat penting karena dalam (Stubbs, 2002:38) menurut hasil seminar Agra, pendidikan inklusi itu bukan hanya pendidikan formal atau sekolah inklusi saja, tapi juga mencakup pendidikan yang diterapkan di rumah, masyarakat, dan lingkungan sekitar siswa. Semuanya harus mendukung keberadaan anak berkebutuhan khusus yang juga membutuhkan layanan pendidikan yang sama dan bermutu.

Bukan hanya sekolah inklusi, masyarakat juga harus mengakui dan menyadari bahwa semua anak dapat belajar, termasuk anak berkebutuhan khusus. Dengan begitu kemitraan mutlak diperlukan untuk meningkatkan prestasi siswa inklusif.

METODE DAN PELAKSANAAN

Best Practices atau pengalaman terbaik adalah cara kerja baru yang memberikan kontribusi yang luar biasa, inovatif, dan berkesinambungan dalam memperbaiki proses dan kualitas pendidikan (Warso, 2016:115).

Adapun pelaksanaannya adalah penulis selaku kepala SMP Negeri 3

Probolinggo menerima laporan dari guru pembina siswa inklusif, guru BK, bersama Wakil Kepala Sekolah, Urusan Kesiswaan, urusan Kurikulum, Urusan sarana Prasarana, dan Humas tentang prestasi siswa inklusif di bidang pembelajaran akademis maupun nonakademis yang masih minim. Hasil analisis menunjukkan bahwa prestasi akademis siswa inklusif di SMP Negeri 3 Probolinggo cenderung rendah.

Hal ini karena sebagian besar siswa inklusif di SMPN 3 Probolinggo memiliki ketunaan lambat belajar (*slow learner*) dan tuna grahita ringan. Maka penulis memutuskan untuk melakukan upaya peningkatan prestasi dengan membentuk Sanggar Anak Kreatif Siswa Inklusif (SAKSI). Sanggar Anak Kreatif Siswa Inklusif (SAKSI) ini merupakan wadah pembinaan prestasi bidang seni, olahraga, dan bidang lain yang diminati siswa inklusif melalui layanan khusus dan kemitraan.

Dinamakan Sanggar Anak Kreatif Siswa Inklusif (SAKSI), karena layanan khusus ini lebih menitikberatkan pada layanan potensi di bidang bakat seni, olahraga, dan bidang lain yang diminati siswa inklusif. Alasan menitikberatkan pada layanan di bidang seni, olahraga, dan bidang lain yang diminati siswa inklusif karena siswa inklusif di SMP Negeri 3 Probolinggo didominasi oleh anak yang lamban belajar. Dengan menggali potensi di bidang olahraga dan seni siswa inklusif, diharapkan hal tersebut dapat meningkatkan serta menumbuhkan rasa percaya dirinya. Rasa percaya diri ini diharapkan akan dapat memantik prestasinya di bidang

yang dia kuasai.

Adapun metode dan pelaksanaan SAKSI yang penulis lakukan, terdiri dari: (1) Identifikasi potensi siswa inklusif; (2) Pengembangan potensi melalui layanan khusus; (3) Memantik prestasi siswa inklusif melalui kemitraan; (4) Program unjuk bakat siswa inklusif melalui lomba dan pentas seni.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembentukan Sanggar Anak Kreatif Siswa Inklusif (SAKSI)

Pembentukan Sanggar Anak Kreatif Siswa Inklusif (SAKSI) ini dipandang perlu dilakukan karena prestasi akademik dan nonakademik siswa inklusif cenderung rendah kalau dibandingkan dengan siswa normal. Hal ini karena berdasarkan data, sebagian besar siswa inklusif di SMP Negeri 3 Probolinggo memiliki ketunaan lambat belajar (*slow learner*) dan tuna grahita ringan.

Ada 14 siswa inklusif di SMP Negeri 3 Probolinggo, yang 13 orang diantaranya atau 90% termasuk memiliki ketunaan tuna grahita ringan serta 1 siswa lambat belajar (*slow learner*) sebagaimana yang sudah penulis paparkan pada latar belakang masalah. Dalam pembentukan Sanggar Anak Kreatif Siswa Inklusif (SAKSI) ini, selain dari Pembina khusus siswa inklusif, guru BK, dan Urusan Kesiswaan, dilibatkan juga guru-guru yang berkompeten di bidang olahraga, seni, dan bidang lain yang diminati siswa inklusif. Dilibatkan juga mitra dari lembaga masyarakat yang profesional dalam melayani bakat dan potensi siswa inklusif.

Pelaksanaan Pembinaan Melalui SAKSI

Sanggar Anak Kreatif Siswa Inklusif (SAKSI) merupakan wadah pembinaan prestasi siswa inklusif. Pembinaan ini terutama pada bidang seni, olahraga, dan bidang lain yang diminati siswa inklusif.

Metode pembinaan dalam SAKSI ada dua cara, yaitu layanan khusus dan kemitraan. Yang dimaksud layanan khusus adalah, siswa inklusif dilayani secara khusus tiap siswa sesuai dengan bakat, minat, dan potensinya masing-masing di tempat khusus. Karena itu, sebelum layanan khusus dilakukan, terlebih dahulu dilakukan identifikasi potensi siswa inklusif.

Selain layanan khusus, untuk lebih memantik prestasi siswa inklusif, dilakukan kemitraan dengan berbagai lembaga lain, tapi yang sesuai kebutuhan siswa inklusif. Sesudah dilakukan layanan khusus dan kemitraan, untuk memotivasi siswa inklusif agar terus berprestasi, dilakukan program unjuk bakat siswa inklusif. Program unjuk bakat ini dilakukan dengan dua cara. Pertama melalui pentas seni bagi siswa yang berbakat di bidang seni.

Dan kedua melalui keikutsertaan siswa inklusif di ajang lomba-lomba, baik lomba olahraga maupun seni yang diselenggarakan mulai tingkat kota sampai tingkat nasional. Dengan program unjuk bakat ini, diharapkan motivasi siswa inklusif untuk menunjukkan kemampuan dirinya meningkat. Penumbuhan motivasi ini sangat penting karena dengan adanya motivasi, seseorang menjadi mau serta

ingin berbuat sesuatu (Sardiman, 2011:75) karena adanya dorongan keinginan yang timbul dari diri manusia secara sadar maupun tidak sadar agar melakukan tindakan untuk tujuan tertentu.

Menurut Uno (2007:3), motivasi itu dapat berkembang berasal dari luar atau dari lingkungan dan kebudayaan tempat seseorang tersebut tinggal

Identifikasi Potensi Siswa Inklusif

Pengenalan atau identifikasi bagi potensi bakat siswa inklusif adalah proses yang sangat penting karena akan dijadikan sebagai penentu bagi langkah berikutnya dalam melakukan assessment. Proses assessment dipakai untuk merencanakan program pembelajaran serta pengembangan bakat dengan tepat.

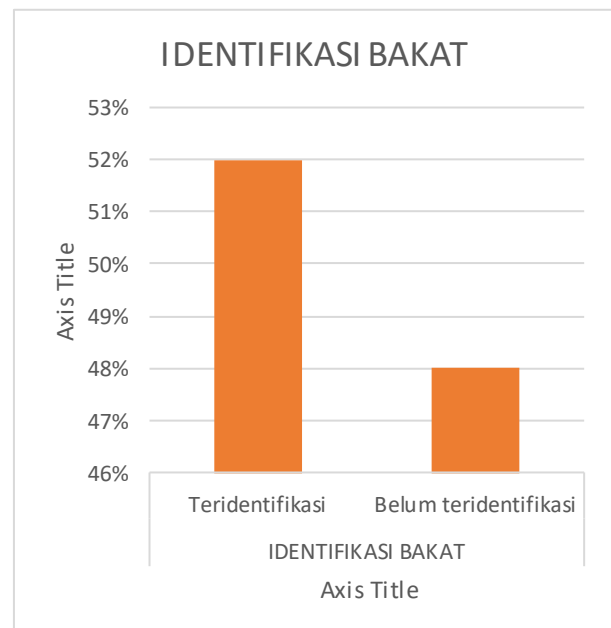
Identifikasi perlu dilaksanakan dengan cermat dan akurat agar tidak ada salah penafsiran mengenai kondisi siswa inklusif sehingga bisa menentukan langkah dan tindakan selanjutnya yang tepat. Pemberian layanan khusus siswa inklusif merupakan bagian dari cara untuk mengidentifikasi minat serta bakat yang telah dimilikinya.

Oleh karena itu masing-masing siswa inklusif memerlukan layanan khusus dalam bidang pembelajaran, apalagi dalam penidentifikasi untuk

pengembangan bakatnya.

Pada dasarnya tiap manusia memiliki minat dan bakat masing-masing, namun sering terjadi bahwa pengembangan bakat tidak bisa optimal karena sejak awal tidak terdeteksi setiap bakat yang telah dimiliki oleh siswa.

Gambar 1. Diagram Identifikasi Bakat Siswa Inklusif di SMPN 3 Probolinggo



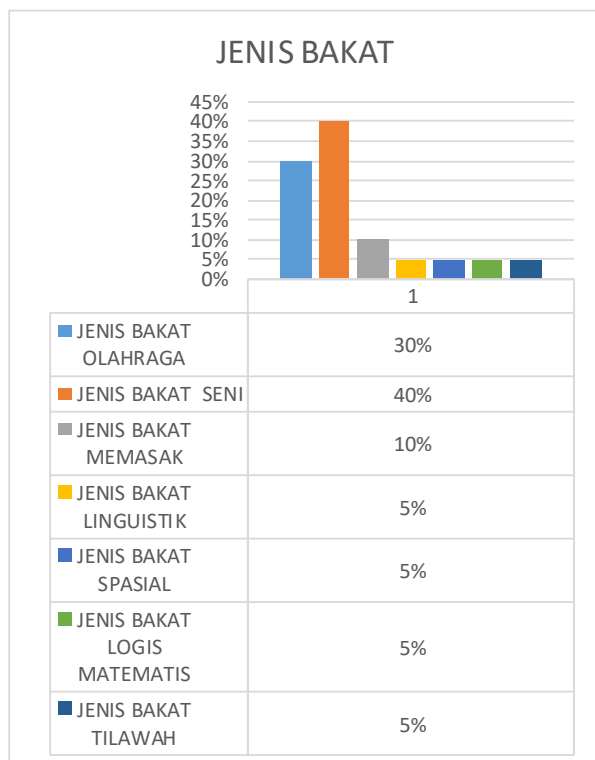
Berdasarkan gambar diatas dapat diketahui bahwa sebanyak 52 % dari 14 siswa inklusif telah teridentifikasi bakatnya atau sejumlah 8 siswa. Jumlah siswa yang belum teridentifikasi bakatnya sebanyak 48% atau sejumlah 6 siswa. Data diatas menunjukkan bahwa separuh dari siswa inklusif sudah teridentifikasi bakatnya.

Setelah teridentifikasi masing-masing bakat dari siswa inklusif, perlu diklasifikasi potensi bakatnya agar dapat

dikembangkan potensi bakatnya.

Potensi bakatnya dapat diklasifikasi dalam diagram di bawah ini:

Gambar 2. Jenis Bakat Siswa Inklusif



Berdasarkan gambar diatas dapat diketahui bahwa dari 14 siswa inklusi yang telah teridentifikasi bakatnya, sebesar 30% atau sejumlah 4 siswa berbakat pada bidang olahraga. Sebesar 40% atau sejumlah 6 siswa berbakat pada bidang seni. Sebesar 10% atau sejumlah 2 siswa berbakat pada bidang logis matematis. Selanjutnya berbakat dalam bidang linguistik, spasial, tilawah dan memasak yang besarnya masing-masing 5% atau sebanyak 2 siswa. Data diatas menunjukkan sebagian besar siswa berbakat pada bidang seni.

Berdasarkan catatan dari guru pembimbing khusus dapat diketahui bahwa seni yang diminati oleh siswa

adalah seni tari, melukis, prakarya. Sedangkan bidang olahraga yang diminati siswa adalah sepakbola, renang. Pada seni prakarya yang dikembangkan dalam kegiatan sekolah dengan memanfaatkan barang bekas. Produk yang dihasilkan diantaranya tempat tissue, tempat minuman gelas alamo, dan lain lain.

Pengembangan Bakat Siswa Inklusif melalui Layanan Khusus

Pengembangan Bakat siswa inklusif di SMP Negeri 3 Probolinggo dilakukan melalui layanan khusus, yang dinamakan Program Asarehe Program ASEREHE singkatan dari Anak Senang Berkreasi Jadi Anak Hebat. Kegiatan ini dirangkum dalam kegiatan pembelajaran setiap hari sabtu di minggu ke 2 dan 4. Seperti kegiatan membatik, meronce, dan membuat hasta karya dari bahan daur ulang sampah yang dilakukan di Sanggar. Penerapan dalam pembelajaran layanan siswa ABK selain mengembangkan life skillnya juga pembelajaran fisik motorik, Bina diri dan agama.

Metode layanan yang diberikan mengacu pada pengembangan kemampuan life skill. Seperti kegiatan membatik, meronce, dan membuat hasta karya dari bahan daur ulang sampah. Selain itu juga pembelajaran fisik motorik, bina diri dan agama. Sehingga dalam memberikan layanan pendidikan inklusi bisa menerapkan pembelajaran yang menyenangkan dan kreatif serta inovatif.

Kegiatan pembelajaran tersebut dilaksanakan setiap hari dalam durasi waktu 1 jam pembelajaran yang dilak-

sanakan di kelas regular. Namun ketika kegiatan bina diri dan fisik motoric dilaksanakan di Sanggar Anak Kreatif Siswa Inklusif (SAKSI) SMP Negeri 3 Probolinggo. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran tersebut terlaksana dan terprogram sesuai jadwal dengan pendampingan guru pembimbing khusus.

Kemitraan untuk Memantik Prestasi Siswa Inklusif

Untuk lebih memantik prestasi siswa inklusif, SMP Negeri 3 bermitra dengan beberapa lembaga lain untuk memberikan layanan khusus guna meningkatkan potensi siswa inklusif sesuai bidang yang diminatinya. Kerjasama kemitraan ini dilakukan dengan Puskesmas Jati, Club Renang, dan Pabrik Keramik SAKI.

Kemitraan dengan Puskesmas Jati dilaksanakan sebagai penanganan kesehatan bagi siswa inklusi. Kemitraan dengan Club Renang dilakukan untuk membina siswa inklusif yang memiliki potensi bakat olahraga renang dan persiapan mengikuti Lomba Tingkat Nasional oleh siswa inklusi. Kemitraan juga dilakukan dengan Pabrik keramik SAKI Probolinggo.

Kegiatan yang dilaksanakan adalah melihat langsung cara pembuatan keramik di Pabrik SAKI Sumber Taman. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pengalaman hidup kepada siswa ABK, sehingga anak mampu mengembangkan life skillnya dalam menerapkan perubahan baik bakat maupun minatnya.

Program Unjuk Bakat Siswa inklusif

Program unjuk bakat siswa

inklusif dilaksanakan melalui dua cara. Cara pertama adalah dengan mengikutsertakan siswa inklusif pada berbagai lomba baik di tingkat kota, provinsi, maupun nasional. Cara kedua adalah dengan mengikutsertakan siswa inklusif pada kegiatan pentas seni baik di tingkat sekolah maupun tingkat Kota Probolinggo. Prestasi yang telah diraih oleh siswa inklusif pada Anugerah Anak Hebat 2 tahun 2019 SMP Negeri 3 Probolinggo adalah juara 3 adzan, juara 3 baca Quran, juara 2 baca Quran.

Dan yang paling membanggakan sekolah kejuaran Paraswimming tingkat nasional yang diikuti secara mandiri memperoleh juara 1 gaya bebas, juara 2 gaya dada dan juara 3 gaya 50 meter.

KESIMPULAN

Setelah siswa inklusif mengikuti kegiatan yang terangkum dalam wadah Sanggar Anak Kreatif Siswa Inklusif (SAKSI), motivasi siswa inklusif untuk menunjukkan kemampuan dirinya menjadi lebih baik. Setelah motivasi meningkat, siswa inklusif menjadi mau dan juga ingin melakukan sesuatu. Hal tersebut karena Sanggar Anak Kreatif Siswa Inklusif (SAKSI) dapat menumbuhkan seta meningkatkan rasa percaya dirinya. Rasa percaya diri ini ternyata dapat memantik prestasinya di bidang yang dia kuasai.

Dari catatan guru BK dan guru pembina siswa Inklusif, Prestasi yang telah diraih oleh siswa inklusif sejak digulirkannya Sanggar Anak Kreatif Siswa Inklusif (SAKSI) adalah juara-juara yang diraih pada Anugerah Anak Hebat 2 tahun 2019. Pada ajang tersebut,

kejuaraan yang diraih siswa inklusif SMP Negeri 3 Probolinggo adalah juara 3 adzan, juara 3 baca Quran, juara 2 baca Quran. Dan yang paling membanggakan sekolah kejuaran Paraswimming tingkat nasional yang diikuti secara mandiri memperoleh juara 1 gaya bebas, juara 2 gaya dada dan juara 3 gaya 50 meter.

SARAN

Kegiatan dalam wadah Sanggar Anak Kreatif Siswa Inklusif (SAKSI) untuk memantik prestasi siswa inklusif perlu terus ditingkatkan. Layanan khusus dalam SAKSI perlu terus dikembangkan baik dari sisi metode maupun mutu layanan.

Kemitraan dengan lembaga lain untuk memantik prestasi siswa inklusif juga perlu terus ditingkatkan. Siswa inklusif sangat antusias mengikuti semua kegiatan yang terangkum dalam wadah Sanggar Anak Kreatif Siswa Inklusif (SAKSI). Melalui Sanggar Anak Kreatif Siswa Inklusif (SAKSI), siswa inklusif termotivasi untuk aktualisasi diri dan menunjukkan prestasinya.

Dengan adanya Sanggar Anak Kreatif Siswa Inklusif (SAKSI) yang berupa layanan khusus dan kemitraan, tugas sekolah untuk memantik prestasi siswa inklusif menjadi lebih efektif.

DAFTAR RUJUKAN:

Hamdani, Wawan. (2018). *Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus Menurut para Ahli*. Diakses pada Rabu, 17 April 2019 dari https://www.academia.edu/11347343/Pengertian_anak_berkebutuhan_khusus_menurut_beberapa_ahli

- Hayat, Indra Nurul. (2018). *Pendidikan Inklusi Menurut J David Smith & Relevansinya Dengan Pendidikan Islam di Indonesia*.
- Rohiat. (2010). *Managemen Sekolah Teori Dasar dan Praktik*. Cetakan Ke-1. Tangerang: Tira Smart.
- Stubbs, Sue. Alih bahasa oleh Susi Septaviana R. (2002). *Pendidikan Inklusif*. Jakarta: idpnorway.
- Sunanto, Juang, dkk. 2010. *Firs Annual Inclusive Education, Practices Conference*. Bandung: Rizqi Press.
- Usman. 2017. *Kemitraan Sekolah dengan Keluarga dan Masyarakat Dalam Membentuk Karakter yang Mumpuni*. Diakses pada Selasa, 16 april 2019 dari: <http://www.garaasakota.com/2017/05/kemitraan-sekolah-dengan-keluarga-dan-.html>.
- Warso, Agus Wasisto Dwi Doso. 2016. *Publikasi Ilmiah Tinjauan Ilmiah dan Best Practices*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zarkasyi, Imam. 2019. *Pengertian Penyakit Autis*. Diakses pada Senin, 22 April 2019 dari <https://www.academia.edu/34391278>
- Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. 2015. *Pendidikan Inklusif dan Perlindungan Anak*. Bahan Pelatihan Peningkatan Kompetensi Bagi Pengawas Sekolah Dan Kepala Sekolah. Jakarta: Pusbangtendik.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 tahun 2009 Tentang Pendidikan inklusif